

PENGUATAN MEDIA INTERNAL PONDOK PESANTREN DENGAN PELATIHAN FOTOGRAFI JURNALISTIK

Oleh:

Cecep Gunawan¹, Fani Nur Jannah², Fitri Nur Ardiantika³, Tan Sri Zulfikar Yusuf⁴

¹Politeknik Negeri Jakarta

²Politeknik Negeri Jakarta

³Politeknik Negeri Jakarta

⁴Politeknik Negeri Jakarta

¹cecep.gunawan@grafika.pnj.ac.id

²fani.nur.jannah@grafika.pnj.ac.id

³fitri.nur.ardiantika@grafika.pnj.ac.id

⁴tan.sri@grafika.pnj.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan fotografi jurnalistik bagi pembina, pengasuh, dan santri Pondok Pesantren Uzlifatil Jannah melalui pelatihan yang terstruktur. Latar belakang kegiatan ini didasari oleh pentingnya media internal pesantren dalam menyampaikan informasi faktual, otentik, dan menarik melalui visual, namun masih terbatasnya kemampuan teknis dan pemahaman etika fotografi jurnalistik di kalangan santri. Metode pelatihan dilakukan melalui penyampaian teori, demonstrasi teknik pengambilan gambar, serta praktik langsung memotret aktivitas pesantren. Materi pelatihan meliputi pemahaman dasar foto jurnalistik, fungsi dan syarat foto jurnalistik, jenis-jenis foto jurnalistik (spot photo, general news photo, people in the news, daily life photo), teknik angle, framing, komposisi (rule of thirds dan leading lines), serta penyusunan photo essay. Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan pada rata-rata nilai peserta, dari 58,0 pada pretest menjadi 77,5 pada posttest. Peningkatan ini juga ditunjukkan dengan menurunnya standar deviasi dari 11,69 menjadi 2,38, yang berarti kemampuan peserta menjadi lebih merata setelah pelatihan. Selain itu, respon peserta memperlihatkan peningkatan pada aspek pengetahuan, motivasi, kesiapan, dan keterampilan praktik. Dengan demikian, pelatihan fotografi jurnalistik ini berhasil meningkatkan kapasitas peserta dalam menghasilkan karya foto yang sesuai dengan kaidah jurnalistik dan beretika. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat peran media internal pesantren sebagai sarana dakwah, edukasi, dan publikasi yang lebih profesional.

Kata Kunci: Fotografi Jurnalistik, Pelatihan Fotografi, Foto Jurnalistik, Pondok Pesantren Uzlifatil Jannah

Abstract

This community service program aimed to enhance journalistic photography skills among the teachers, administrators, and students of Uzlifatil Jannah through a structured training program. The activity was motivated by the crucial role of the pesantren's internal media in delivering factual, authentic, and engaging visual information, despite the participants' limited technical ability and lack of understanding of journalistic photography ethics. The training method combined theoretical sessions, demonstrations of photographic techniques, and hands-on practice in documenting pesantren activities. The training materials covered the fundamentals of photojournalism, including its functions and requirements, various types of journalistic photographs (spot photos, general news photos, people in the news, daily life photos), as well as technical aspects such as camera angles, framing, composition (rule of thirds and leading lines), and the development of a photo essay. Evaluation was conducted through pretest and posttest assessments to measure participants' improvement in knowledge and practical skills. The results indicated a significant improvement in participants' performance, with the average score increasing from 58.0 in the pretest to 77.5 in the posttest. The standard deviation also decreased from 11.69 to 2.38, suggesting a more uniform skill acquisition among participants after the training. Furthermore, the participants' responses reflected notable progress in knowledge, motivation, readiness, and practical ability. In conclusion, this training successfully enhanced the participants' capacity to produce photographs that adhere to journalistic principles and ethics. The program is expected to strengthen the role of the pesantren's internal media as a professional platform for da'wah, education, and publication.

Keywords: *Photography Journalism, Photography Training, Photo Journalism, Uzlifatil Jannah Islamic Boarding School*

PENDAHULUAN

Fungsi foto dalam jurnalistik yang utama adalah untuk menarik perhatian pembaca. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa tulisan yang memiliki foto didalamnya akan lebih menarik daripada informasi atau berita yang hanya memiliki teks tulisan yang banyak. "Foto jurnalistik juga berfungsi untuk menginformasikan (*to inform*), meyakinkan (*to persuade*), dan menghibur (*to entertain*) para pemakai media tersebut (Gunawan & Susilawati, 2022).

Wilson Hick dalam bukunya *Word and Picture* memberi batasan fotografi jurnalistik adalah media komunikasi verbal dan visual yang hadir bersamaan. Sedangkan Soelarko mendefinisikan foto jurnalistik sebagai foto berita atau bisa juga disebut sebagai sebuah berita yang disajikan dalam bentuk foto. Sementara itu Oscar Motuloh, fotografer senior Biro Foto LKBN AntaraJakarta menyebut foto jurnalistik adalah medium sajian untuk menyampaikan beragam bukti visual atas suatu peristiwa pada suatu masyarakat seluas-luasnya, bahkan hingga kerak dibalik peristiwa tersebut, tentu dalam waktu yang sesingkat-singkatnya (Ad'nisa, 2021). Dilihat dari beberapa penjelasan yang ada, maka foto jurnalistik dapat disebut sebagai suatu sajian dalam bentuk foto akan sebuah peristiwa yang terjadi, di mana peristiwa tersebut berkaitan dengan aspek kehidupan manusia dan disampaikan guna kepentingan manusia itu sendiri. Kepentingan manusia dalam hal ini berupa kebutuhan akan informasi atau juga berita yang terjadi di seluruh belahan bumi (Suciati, et. al, 2019)

Fotografi jurnalistik menjadi berperan penting di era digital karena memiliki kelebihan, salah satunya adalah mampu merekam peristiwa, momen-momen yang nyata, dapat dipercaya dan mengandung nilai, sehingga fotografi dapat berfungsi sebagai alat komunikasi berbasis visual (Dirgahayu, 2021). Fotografi jurnalistik berfokus pada story telling atau menyampaikan sebuah cerita dari hasil foto. Foto jurnalistik penting tak hanya sebagai kelengkapan media, namun juga memberi kedalaman dan membantu pembaca memahami visual peristiwa. Dalam dunia jurnalistik, foto merupakan kebutuhan yang krusial, sebab

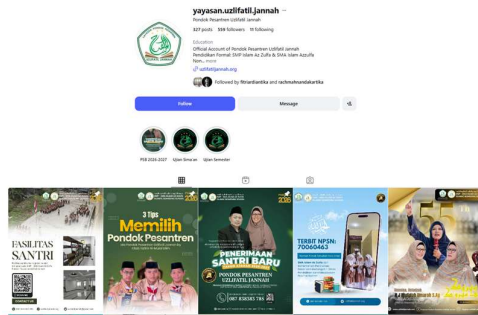
foto merupakan salah satu daya pemikat bagi para pembacanya.

Foto jurnalistik yang baik yaitu menaruh kekuatan cerita tentang sebuah peristiwa yang dipotret sehingga dapat menampilkan sebuah "drama" dari penggalan peristiwa yang terjadi. Cerita tersebut pada akhirnya menampilkan dimensi lain daripada hanya sekedar dimensi kajian estetika formal. Kisah yang diangkat dalam sajian foto jurnalistik mengandung nilai-nilai yang lebih dalam dan berkaitan dengan kemanusiaan. Bahkan dalam kondisi tertentu, aspek-aspek estetika formal tersebut menjadi pertimbangan kedua setelah pertimbangan nilai-nilai lain dalam pemilihan sebuah foto yang akan dipublikasikan (Andrea, 2015). Tidak jarang sajian foto yang dipasang dengan ukuran besar di halaman depan surat kabar yang padahal bukan foto dengan komposisi dan warna yang bagus, namun justru mengalahkan foto lain yang memiliki komposisi dan paduan warna yang lebih baik. Pasti ada pertimbangan tertentu hingga foto seperti itu bisa menjadi headline, misalnya saja kekuatan cerita yang disajikan dalam foto tersebut dan dampak yang diharapkan akan ditimbulkan setelah foto tersebut dipublikasikan. Dampak yang dimaksud adalah perubahan dalam masyarakat sebagai respons dari sebuah peristiwa yang disajikan, tentunya perubahan yang diharapkan adalah perubahan menuju arah yang lebih baik (Karim & Yulianita, 2021).

Dalam dunia korporat yang cepat, foto menarik perhatian lebih baik daripada teks. Studi menunjukkan bahwa artikel dengan gambar menerima 94% lebih banyak tampilan dibandingkan tanpa gambar. Ini menunjukkan bahwa foto tidak hanya melengkapi informasi tetapi juga meningkatkan visibilitas dan daya tarik pesan (Vafeiadis, 2020).

Pesantren Uzlifatil Jannah terletak di Karang Tengah, Tangerang Selatan, merupakan pesantren yang terbilang baru didirikan dan memiliki santri yang berasal dari keluarga dengan ekonomi ke bawah. Rentang usia para santri 12 tahun sampai 15 tahun. Pesantren cukup aktif dalam mengelola media sosial yaitu Facebook dan Instagram, dengan tujuan membangun *brand awareness* dan menyebarkan ilmu serta kegiatan para santri. Namun, keahlian dalam mengambil foto kegiatan masih belum begitu menguasai. Perkembangan teknologi media menuntut para penggunanya untuk memiliki keahlian

dan mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu. Maka, pelatihan fotografi jurnalistik diperlukan untuk menunjang kegiatan konten media sosial pesantren dan keahlian para santri.



Gambar 1. Akun Instagram Pesantren Uzlifatil Jannah



Gambar 2. Akun Facebook Pesantren Uzlifatil Jannah



Gambar 3. Akun Youtube Pesantren Uzlifatil Jannah

Media komunikasi atau publikasi yang saat ini digunakan oleh Pondok Pesantren adalah media sosial yang terdiri dari Instagram, Facebook dan YouTube yang ditunjukkan pada gambar 1, gambar 2, dan gambar 3. Saat ini media sosial tersebut digunakan untuk mempublikasikan kegiatan yang akan dilakukan dan telah dilakukan oleh Pondok

Pesantren. Namun, pengasuh atau staff dan santri pondok pesantren belum memiliki kemampuan dalam mengambil foto yang baik sesuai dengan kaidah fotografi, terutama fotografi jurnalistik. Padahal, banyak aspek yang harus dimiliki dalam sebuah foto sebagai bagian dari media informasi, khususnya bagi media internal. Di antaranya, foto dan caption hendaknya mengandung unsur 5W+1H dipenuhi. Atau paling sedikit unsur atau unsur siapa, unsur kapan, dan unsur di mana harus terpenuhi sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami kandungan yang terdapat dalam isi sebuah foto (Gunawan & Susilawati, 2022). Selanjutnya, Foto dapat membantu membangun citra perusahaan dengan menggambarkan budaya dan nilai-nilai organisasi. Penggunaan foto dalam komunikasi internal bisa menciptakan rasa kebersamaan di antara karyawan, memperkuat identitas perusahaan, dan meningkatkan loyalitas (Nasi, 2023).

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini akan memprioritaskan pelatihan pembuatan foto jurnalistik kepada pembina, pengasuh dan santri Pondok Pesantren Uzlifatil Jannah. Materi pelatihan terdiri dari pelatihan teknis pengambilan foto dan pelatihan menentukan cerita yang tepat untuk ditampilkan dalam sebuah foto.

METODE

Kegiatan ini menggunakan metode pelatihan sebagai pendekatan utama, yang mencakup penyuluhan teori jurnalistik visual, demonstrasi teknik pengambilan gambar menggunakan kamera dan smartphone, serta praktik langsung memotret aktivitas di lingkungan pesantren. Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas santri dan pengurus dalam memproduksi konten visual yang sesuai dengan prinsip etika dan narasi jurnalistik. Untuk memperkuat dampak kegiatan, diterapkan pula pendekatan pendidikan masyarakat guna menumbuhkan kesadaran kritis akan pentingnya media sebagai sarana dakwah, serta pendekatan advokasi melalui pendampingan berkelanjutan dalam pengelolaan media internal pesantren seperti buletin, Instagram resmi, dan kanal YouTube.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan kuesioner pretest-posttest. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan dibandingkan antara sebelum dan sesudah pelatihan guna menilai peningkatan pengetahuan serta keterampilan

peserta. Kegiatan ini dilaksanakan di Pesantren Uzifati Jannah, dengan fokus utama membangun kemampuan santri dan pengurus dalam menghasilkan media internal yang edukatif, informatif, dan mencerminkan nilai-nilai pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini diwujudkan dalam bentuk pelatihan fotografi jurnalistik yang diberikan kepada pembina, pengasuh, dan santri Pondok Pesantren Uzifati Jannah. Pelatihan ini berfokus pada peningkatan keterampilan teknis sekaligus pemahaman etika dalam pengambilan foto jurnalistik, agar media internal pesantren mampu menyajikan konten visual yang faktual, otentik, dan menarik bagi publik.

Pelatihan Fotografi Jurnalistik

Materi yang diberikan meliputi pemahaman dasar mengenai foto jurnalistik, mulai dari fungsi dan syarat foto jurnalistik yang harus faktual, relevan, dan tidak manipulatif, hingga pengenalan berbagai jenis foto jurnalistik seperti spot photo, general news photo, people in the news, dan daily life photo. Selain itu, peserta juga mempelajari teknik fotografi seperti pemilihan angle (high angle, low angle, eye level, bird eye, dan frog eye), teknik framing (natural, architectural, foreground, negative space), serta komposisi visual menggunakan rule of thirds dan leading lines.



Gambar 4. Peserta workshop

Peserta kemudian didorong untuk mengembangkan keterampilan menyusun photo essay, yaitu rangkaian foto yang bercerita secara naratif dengan menggabungkan foto wide, medium, dan close-up. Melalui pendekatan ini, santri tidak hanya belajar memotret, tetapi juga mengasah

kemampuan bercerita secara visual untuk mendukung fungsi media internal pesantren.

Jenis pelatihan ini dirancang dengan metode teori, demonstrasi, dan praktik langsung di lapangan. Peserta diajak untuk memotret berbagai aktivitas pesantren dengan memperhatikan pencahayaan, latar belakang, etika menghormati subjek, serta konsistensi dalam menyampaikan pesan visual.



Gambar 5. Peserta workshop

Luaran yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya kapasitas santri dan pengurus dalam menghasilkan karya foto jurnalistik yang sesuai dengan kaidah teknis dan kode etik. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta mampu membuat foto yang tidak hanya indah secara estetis, tetapi juga menyampaikan informasi yang faktual, emosional, dan relevan dengan aktivitas pesantren. Dengan demikian, media internal pesantren dapat tampil lebih profesional dalam publikasi, memperkuat identitas lembaga, serta meningkatkan daya tarik bagi publik internal maupun eksternal.

Dalam realisasinya, pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menekankan pada tiga spesifikasi keilmuan yang dikembangkan pada masyarakat. Yakni pelatihan fotografi jurnalistik.



Gambar 6. Peserta workshop

Respon Peserta Pengabdian Masyarakat Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Berdasarkan hasil kuesioner pretest yang diberikan kepada peserta sebelum pelatihan, terlihat bahwa sebagian besar peserta masih memiliki pengetahuan awal yang terbatas terkait fotografi jurnalistik. Hal ini tercermin

dari skor rata-rata aspek pengetahuan awal yang hanya mencapai 57,2% pada pertanyaan pertama dan 55,4% pada pertanyaan kedua. Selain itu, kemampuan praktik peserta juga relatif rendah dengan rata-rata skor sekitar 57,6% dan 39,4%, yang menunjukkan minimnya pengalaman langsung dalam mengaplikasikan teknik fotografi jurnalistik.

Tabel 1. Respon Peserta Sebelum Memulai Pelatihan

No.	Aspek yang dinilai	Pertanyaan	Skor Kepentingan (%)					Rata-Rata
			5	4	3	2	1	
1	Pengetahuan Awal	Q1	0	30	37	22	11	57,2
		Q2	0	30	30	26	15	55,4
2	Pengalaman & Kesiapan	Q4	7	33	44	15	0	65,8
		Q6	0	4	26	30	41	39
		Q5	15	33	26	26	0	67,4
3	Motivasi & Harapan	Q8	33	37	22	7	0	78,6
		Q9	37	37	19	7	0	80,8
		Q3	4	30	33	15	19	57,6
4	Kemampuan Praktik	Q7	0	4	26	33	37	39,4

Meskipun demikian, motivasi dan harapan peserta terhadap pelatihan cukup tinggi. Beberapa pertanyaan terkait motivasi menunjukkan skor yang dominan pada kategori cukup penting hingga sangat penting,

dengan capaian tertinggi mencapai 80,8%, menandakan bahwa peserta memiliki antusiasme besar untuk meningkatkan keterampilan mereka.

Tabel 2. Respon Peserta Setelah Pelatihan

No.	Aspek yang dinilai	Pertanyaan	Skor Kepentingan (%)					Rata-Rata
			5	4	3	2	1	
1	Pengetahuan Awal	Q1	30	50	15	5	0	81
		Q2	0	60	30	5	5	68,8
2	Pengalaman & Kesiapan	Q4	50	45	0	0	5	87
		Q9	0	75	15	10	0	73
		Q6	30	40	20	5	5	77
3	Motivasi & Harapan	Q7	25	50	20	5	0	79
		Q8	40	45	5	5	5	82
		Q3	20	45	20	10	5	73
4	Kemampuan Praktik	Q5	25	55	10	5	5	78

Setelah pelatihan diberikan, hasil posttest menunjukkan peningkatan yang signifikan di hampir semua aspek. Pengetahuan awal peserta meningkat cukup tajam dengan rata-rata skor mencapai 81% dan 68,8%, menandakan adanya pemahaman yang lebih baik mengenai konsep foto jurnalistik. Pengalaman dan kesiapan peserta dalam mempraktikkan teknik fotografi juga meningkat, dengan skor rata-rata mencapai 87% pada aspek kesiapan.

Motivasi peserta tetap tinggi bahkan semakin menguat, dengan skor rata-rata pada pertanyaan terkait harapan dan dorongan mencapai 82%. Peningkatan juga tampak jelas pada aspek kemampuan praktik, di mana skor rata-rata mencapai 73%–78%, menunjukkan bahwa peserta sudah lebih percaya diri dalam memotret dan mengaplikasikan teknik angle, framing, serta penyusunan photo essay.

Tabel 3. Distribusi Rata-rata Skor nilai pretest dan posttest

	<i>N (Aspek yang dinilai)</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>pretest</i>	4	58,0000	11,69045
<i>posttest</i>	4	77,5000	2,38048
<i>Valid N (listwise)</i>	4		

Secara keseluruhan, hasil analisis pretest dan posttest yang dirangkum dalam Tabel 3 memperlihatkan peningkatan nilai rata-rata dari 58,0 menjadi 77,5 setelah pelatihan. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan pelatihan fotografi jurnalistik berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta keterampilan teknis peserta dalam menghasilkan foto yang sesuai dengan kaidah jurnalistik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pelatihan fotografi jurnalistik yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Uzlifatil Jannah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta motivasi peserta. Hasil pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan signifikan dari rata-rata nilai 58,0 menjadi 77,5, yang mengindikasikan peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menghasilkan karya foto jurnalistik yang faktual, otentik, relevan, dan beretika. Selain itu, pelatihan ini juga berhasil menumbuhkan kesadaran peserta akan pentingnya dokumentasi visual yang berkualitas untuk memperkuat media internal pesantren.

Saran

Agar dampak pelatihan lebih berkelanjutan, disarankan adanya:

Pendampingan rutin bagi santri dan pengurus pesantren dalam mengelola media internal sehingga keterampilan fotografi jurnalistik terus terasah.

Pengadaan perlengkapan fotografi sederhana yang memadai, baik berupa kamera maupun perangkat pendukung, agar peserta dapat terus berlatih.

Penguatan materi lanjutan, seperti editing foto, penulisan caption yang sesuai kaidah jurnalistik, serta manajemen konten media sosial pesantren.

Replikasi kegiatan di pesantren lain atau komunitas pendidikan serupa, sehingga manfaat program dapat meluas dan

berkontribusi pada peningkatan literasi visual masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad'nisa, R. T. (2021). Analisis representasi realitas dalam foto jurnalistik Oscar Motuloh. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 5(2), 45-56.
- Andrea, N. J. (2015). Estetika fotografi jurnalistik dalam kaitan nilai kebaikan dan kebenaran, olah rasa, dan sinestesia. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, dan Animasi*, 11(2), 93-100.
- Dirgahayu, D. (2021). Digital imaging dipandang dari sisi jurnalistik. *Intelektiva*, 2(8), 168-182.
- Gunawan, C., & Susilawati. (2022). Caption foto berita pada surat kabar harian ibukota sebagai gambaran bagi pembacanya (studi kasus: Caption foto surat kabar harian *Republika*). *Prosiding Seminar Tetamekraf*, 1(1).
- Karim, Y., & Yulianita, N. (2021). Peran Instagram @greenarationid sebagai media kampanye ramah lingkungan. *Jurnal Riset Public Relations*, 1(2), 120-129. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v1i2.418>
- Näsi, A. (2023). Visual discussion as part of internal organization communication—Functions and significance. *Journalism and Media*, 4(1), 60-74. <https://doi.org/10.3390/journalmedia4010005>
- Suciati, R., Mascita, D. E., & Pujiatna, T. (2019). Penerapan model berpikir, berbicara, dan menulis dengan media foto jurnalistik dalam pembelajaran menulis teks berita. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 53-58. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/923/pdf>
- Vafeiadis, M., Han, J., & Shen, F. (2020). News storytelling through images: Examining the effects of narratives and visuals in news coverage of issues. *International Journal of Communication*, 14, 4364-4384.

